

Miftahul Jannah: Metode Pendidikan Kejujuran yang Ditanamkan Guru dan Orang Tua
(Studi Kasus di MIS Darul Ulum Papuyuan Lampihong)

METODE PENDIDIKAN KEJUJURAN YANG DITANAMKAN GURU DAN ORANG TUA (STUDI KASUS DI MIS DARUL ULUM PAPUYUAN LAMPIHONG)

Oleh
Miftahul Jannah

Dosen, Sekolah Tinggi Ilmu Alquran (STIQ) Amuntai, Kalimantan
Selatan

Abstrak

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu, orang tua dan guru adalah mitra yang perlu bergandengan tangan saat menuntun tumbuh kembang peserta didik serta menumbuhkan budi pekerti pada peserta didik terutama kejujuran. Pendidikan karakter bukanlah tanggung jawab segelintir orang atau lembaga tertentu saja, namun pelaksanaan pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah: Mendeskripsikan dan menganalisis (1) Metode pendidikan kejujuran yang ditanamkan oleh orang tua dan guru kepada peserta didik di MIS Darul Ulum Papuyuan, (2) Bentuk-bentuk kegiatan dalam penanaman kejujuran kepada peserta didik di MIS Darul Ulum Papuyuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*study case*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif dengan model analisis Miles dan Huberman. Hasil Penelitian menunjukkan (1) Metode pendidikan kejujuran yang ditanamkan oleh orang tua dan guru melalui metode pembiasaan, pemberian contoh, nasehat dan cerita-cerita inspiratif serta pemberian hadiah dan hukuman sehingga siswa di MIS Darul Ulum Papuyuan mereka terbiasa bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. (2) Bentuk-bentuk kegiatan dalam penanaman kejujuran kepada peserta didik di MIS Darul Ulum Papuyuan ialah Koordinasi dengan warga sekolah tentang pentingnya sifat kejujuran, kegiatan ekstrakurikuler pramuka, kegiatan pasukan kibar bendera, kegiatan keagamaan tahfizh, kegiatan kantin kejujuran, kegiatan belajar mengajar, pemberlakuan buku tata tertib.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, kejujuran, guru dan orang tua

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sesuatu yang mesti ada dalam hidup dan kehidupan dan ia adalah *way of live*, suatu jalan hidup manusia. Dan ada

asumsi life is education and education is life dalam arti pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan, dan seluruh proses hidup dan kehidupan manusia adalah proses pendidikan maka pendidikan Islam pada dasarnya hendak mengembangkan pandangan hidup islami yang diharapkan tercermin dalam sikap hidup dan keterampilan hidup orang Islam.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menekankan pentingnya peran serta masyarakat dalam pendidikan yang mengisyaratkan bahwa peran serta masyarakat dan orang tua bertujuan mendayagunakan kemampuan yang ada pada orang tua dan masyarakat untuk mewujudkan tujuan pendidikan apalagi pada era otonomi sekolah (manajemen berbasis sekolah). Saat ini peran serta dari orang tua amat menentukan pertumbuhan pendidikan budi pekerti, sehingga orang tua perlu dilibatkan secara intens karena orang tua dan guru merupakan mitra terbaik yang perlu bergandengan tangan saat menuntun tumbuh kembang peserta didik serta menumbuhkan budi pekerti pada peserta didik.¹

Sebagaimana amanat menunjukkan pendidikan akhlak merupakan aspek yang sangat penting bagi keberhasilan pembangunan nasional. Sedangkan pendidikan akhlak merupakan bagian yang integral terhadap agama termasuk Islam. Gubernur Jakarta yang juga pernah menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan menegaskan sekolah sudah seyogyanya mampu menanamkan budi pekerti pada peserta didik yaitu menyiapkan satu lingkungan yang memungkinkan anak-anak tumbuh budi pekertinya, bukan dari luar ditancapkan dan ditanamkan. Anis juga menjelaskan hal yang pertama yang harus dilakukan untuk penanaman budi pekerti pada peserta didik adalah dengan cara diajarkan kemudian dibiasakan dan dilatih secara konsisten.

¹M. Shochihib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 15.

Setelah itu akan menjadi kebiasaan pada peserta didik yang kemudian terbentuk karakter dan selanjutnya menjadi budaya di sekolah.²

Pendidikan karakter sebagaimana dikatakan oleh Agus dalam sebuah penelitian bahwa upaya dan solusi yang tepat untuk keberlangsungan pendidikan di masa yang akan datang dengan meletakkan pondasi awal yakni pendidikan karakter, tidak hanya diperuntukkan pada usia dini, namun juga sampai kepada tingkatan selanjutnya.³ Pendidikan karakter juga merupakan hal yang penting untuk ditanamkan kepada generasi muda dimana orang tua, pendidik, institusi agama, organisasi kepemudaan dan lainnya, memiliki tanggung jawab yang besar untuk membangun karakter, nilai dan moral pada generasi. Pendidikan karakter bukanlah tanggung jawab segelintir orang atau lembaga tertentu saja, namun pelaksanaan pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat serta lingkungan pendidikan tersebut harus bekerja sama untuk mendukung kontinuitas pendidikan karakter, sehingga dapat tercapai tujuan yang ditetapkan. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional berupaya untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menerapkan konsep pendidikan yang membebaskan peserta didik artinya pendidikan tidak berbicara tentang akademik semata melainkan harus dapat membentuk karakter peserta didik yaitu dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat penting diterapkan kepada peserta didik terutama melatih kejujuran peserta didik.

MIS Daul Ulum sebagai contoh lembaga pendidikan Islam mempunyai berbagai misi dalam melahirkan para siswa yang berakhlak mulia diantaranya melalui pendidikan karakter untuk menanamkan kejujuran yang diterapkan dalam keseharian siswa di sekolah, maupun dalam proses pembelajaran di

²Anis Baswedan, *Penanaman Budi Pekerti*; Makalah disampaikan pada rapat koordinasi dengan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi se-Indonesia, 10 Juli 2015.

³Agus Setiawan, *Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran al-Ghazali dan Burhanuddin al-Zarnuji)*, *Dinamika Ilmu*, 14 (1), 2014, hal. 10

kelas. Bisa dikatakan bahwa keseharian siswa selama di sekolah tidak lepas dari berbagai pembentukan karakter.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti di MIS Darul Ulum Papuyuan, pendidikan karakter yang diterapkan telah memberikan *out put* yang luar biasa terhadap kejujuran mereka. Sikap kejujuran mereka terlihat ketika mengerjakan tugas latihan para siswa mengerjakan dengan sendiri-sendiri tidak mencontek tugas teman dan juga di sekolah itu tidak ada angka kehilangan barang baik uang ataupun yang lainnya itu membuktikan bahwa kejujuran siswa MIS Darul Ulum Papuyuan tertanam dengan baik oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti Metode pendidikan karakter jujur yang ditanamkan oleh guru dan orang tua di MIS Darul Ulum.

Kejujuran adalah mengakui, berkata atau memberikan sebuah informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran tidak menambah atau mengurangi suatu informasi. MIS Darul Ulum Papuyuan adalah salah satu sekolah yang terletak di daerah pinggiran Kota Lampihong Kabupaten Balangan. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui (1) Metode pendidikan kejujuran yang ditanamkan oleh orang tua dan guru kepada peserta didik di MIS Darul Ulum Papuyuan, (2) Bentuk-bentuk kegiatan dalam penanaman kejujuran kepada peserta didik di MIS Darul Ulum Papuyuan.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan dan membuat gambaran tentang bagaimana metode penanaman kejujuran kepada peserta didik di MIS Darul Ulum Papuyuan. Data yang sudah terkumpul hasil penelitian baik berupa kata-kata, gambar, wawancara atau dokumentasi akan disusun secara terstruktur dan objektif. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan penjelasan secara terperinci dan sesuai dengan keadaan nyata.

B. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang mana penelitian ini bertujuan untuk membahas

tentang metode pendidikan karakter jujur yang ditanamkan oleh guru dan orang tua di MIS Darul Ulum

2. Data dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini dikategorikan penelitian kualitatif-empiris, maka data yang digunakan adalah data pokok dan data penunjang. Data pokok adalah data yang penulis dapatkan secara *first hand* dari informant, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku, data dokumentasi, serta karya-karya ilmiah guna mendukung penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga metode teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini. *Pertama*, wawancara dalam melakukan wawancara ini peneliti melakukannya dengan dua tehnik, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan. Kedua macam wawancara tersebut disesuaikan dengan dinamika yang ada pada saat peneliti berada dilapangan, guna menggali pengetahuan dan pengalaman informan terkait dengan Metode pendidikan kejujuran yang ditanamkan oleh orang tua dan guru kepada peserta didik di MIS Darul Ulum Papuyuan serta bentuk-bentuk kegiatan dalam penanaman kejujuran kepada peserta didik di MIS Darul Ulum Papuyuan. *Kedua*, observasi yaitu berbaur dengan warga sekolah untuk memahami langsung metode kejujuran yang ditanamkan oleh guru dan orang tua kepada siswa yang diteliti. *Ketiga*, dokumentasi, penulis juga mengumpulkan data dengan cara dokumentasi baik dari buku-buku, arsip dokumen dari sekolah supaya data yang diperoleh lebih akurat dan sistematis.

4. Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data selesai langkah berikutnya menganalisis data peneliti menggunakan tehnik analisis data Miles dan Huberman, yang dilakukan melalui tiga langkah: (1) Reduksi data, dengan cara Proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa

ditarik kesimpulan. (2) Penyajian data , dengan cara Sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. (3) Penarikan kesimpulan (*verifikasi*), dengan cara memeriksa data temuan yang dinilai absah dan kemudian menarik kesimpulan sehingga dapat memperoleh hasil analisis yang sesuai.

5. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan penulis ada empat, yaitu Triangulasi pengumpulan data, Triangulasi teori. Triangulasi dengan sumber dan Triangulasi metode.

6. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari mendiskripsikan metode pendidikan karakter jujur yang ditanamkan oleh guru dan orang tua di MIS Daru Ulum yang didapat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Data temuan penelitian tersebut kemudian dianalisis dengan berbagai macam teori tentang metode pendidikan kejujuran yang ditanamkan oleh guru dan orang tua MIS Daru Ulum.

C. Pembahasan

1. Metode-Metode Pendidikan Karakter yang digunakan oleh Rasulullah SAW:

a. Metode Keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*)

Secara terminologi, *al-uswah* berarti orang yang ditiru, bentuk jamaknya adalah *usyan*. *Hasanah* berarti baik. Jadi *uswah hasanah* artinya contoh yang baik, suri teladan. Dalam Al-Quran terdapat ayat yang menjelaskan tentang keteladanan yaitu pada QS. al-Ahzâb/ 33: 21 dan QS. Al-Mumtahanah/

60: 4. Dalam hal ini yang menjadi teladan adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW.

Metode keteladanan ialah menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan pendidik bagi peserta didik adalah dengan menampilkan *al-akhlâq al-mahmûdah*, yakni seluruh tindakan terpuji, seperti tawadhu', sabar, ikhlas, jujur, dan meninggalkan *al-akhlâq al-madzâmûmah*, akhlak tercela.⁴

b. Metode Pembiasaan (*Ta'wîdiyyah*)

Secara *etimologi*, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum; seperti sedia kala; sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Jadi pembiasaan artinya proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. Untuk membentuk peserta didik agar memiliki karakter terpuji, metode *ta'wîdiyyah*, merupakan metode yang efektif. Dengan metode *ta'wîdiyyah* ini, peserta didik diharapkan dapat membiasakan dirinya dengan perilaku yang mulia.⁶

Metode pembiasaan adalah metode yang efektif dilakukan oleh seorang guru, karena dapat merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Namun, metode ini membutuhkan waktu, tergantung kepada sejauh mana peserta didik terbiasa dengan kebaikan tersebut. Metode inilah yang sering dilakukan Rasulullah SAW dalam membina umat. Misalnya, mendidik sahabat terbiasa salat berjamaah, membiasakan sahabat berpuasa dan perilaku mulia lainnya.⁷

⁴Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 70-71.

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 186.

⁶Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi...*, h. 73.

⁷*Ibid*, h.75.

c. Metode *Mau'izhah* dan Nasehat

Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'azha*, yang artinya memberi pelajaran akhlak/karakter yang terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak/karakter yang tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Adapun nasehat adalah kata yang terdiri dari huruf *nun-shad* dan *ha* yang ditempatkan untuk dua arti, yakni murni atau tetap, berkumpul dan menambal. Dikatakan, “*nashaha asy-syai*”, maksudnya benda itu asli atau murni, karena orang yang menasehati pada dasarnya sedang memurnikan orang yang dinasehati dari kepalsuan. Jadi nasehat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Metode nasehat adalah metode yang penting digunakan untuk menggugah perasaan peserta didik.⁸

d. Metode *Qashash* (Kisah)

Secara etimologi kata *qashash* merupakan bentuk jamak dari *qisshah*, masdar dari *qasshayaqushu*. Artinya menceritakan dan menelusuri/mengikuti jejak. Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara *kronologis*, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan karakter peserta didik. Melalui kisah tersebut peserta didik diharapkan memiliki karakter sesuai dengan akhlak terpuji dan sikap teladan yang terdapat dalam suatu kisah. Allah SWT dalam memberikan pelajaran bagi manusia banyak menggunakan metode kisah, yakni menceritakan kisah-kisah yang baik untuk diteladani dan menceritakan kisah-kisah yang buruk untuk ditinggalkan, dan Rasulullah SAW sering menggunakan metode kisah untuk mendidik umat. Jadi, melalui metode kisah diharapkan peserta didik meneladani tokoh yang baik yang terdapat dalam kisah.⁹

⁸*Ibid*, h. 75-76.

⁹*Ibid*, h. 78-79.

e. Metode *Amtsâl* (perumpamaan)

Metode perumpamaan merupakan salah satu metode pengajaran yang sering digunakan dalam Al-Quran dan hadits Rasulullah SAW, metode ini biasanya digunakan untuk membentuk karakter mulia peserta didik. Metode perumpamaan (*amtsâl*) merupakan metode yang sering ditemukan dalam hadits Rasulullah SAW. Metode perumpamaan dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh daya nalar peserta didik, dan meningkatkan tergugahnya perasaan.¹⁰

f. Metode *Tsawâb* (Hadiah) dan *'Iqâb* (Hukuman)

Metode *Tsawâb* (Hadiah) dan *'Iqâb* (Hukuman) dalam pandangan Islam/bahasa Arab hadiah diistilahkan dengan *tsawâb*. Artinya “pahala, upah, dan balasan”. Kata ini banyak dikemukakan dalam Al-Quran, khususnya ketika Al-Quran berbicara tentang apa yang akan diterima seseorang berupa balasan baik ketika berada di dunia maupun di akhirat. *Tsawâb* merupakan penghargaan yang didapatkan oleh seseorang karena suatu perbuatan, sikap, atau tingkah laku positifnya, baik penghargaan yang sifatnya materi maupun non materi.

Sementara *'iqâb* atau hukuman adalah suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada orang yang berbuat salah. Hukuman adalah suatu cara yang sederhana untuk mencegah terjadinya pelanggaran terhadap peraturan, dengan tujuan agar tidak terulangnya perbuatan itu lagi dan untuk mencegah peserta didik lain tidak menirunya.¹¹

Selanjutnya hukuman dalam Islam, termasuk salah satu alat untuk mendidik umat agar selalu melaksanakan syari'at Islam, melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Rasulullah SAW juga membolehkan orang tua dan pendidik memukul anak-anak yang berbuat kesalahan, apabila

¹⁰*Ibid*, h. 85-86.

¹¹*Ibid*, h. 86-91.

anak yang sudah berusia sepuluh tahun, namun tidak mau melaksanakan shalat.¹²

Metode hadiah dan hukuman adalah metode yang efektif sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan kehati-hatian peserta didik, agar tetap dalam jalan-Nya. Hanya saja, dalam memberikan kedua metode ini harus memperhatikan teknik dan pendekatan yang tepat. Teknik dan pendekatan yang salah, dapat mengakibatkan kedua metode tersebut tidak memberi manfaat ataupun hasil apa-apa.¹³

2. Kejujuran

Sifat jujur ini merupakan salah satu sifat yang ada pada diri Nabi dan Rasul. Dewasa ini kejujuran merupakan sesuatu yang langka. Berbagai kasus terjadi, seperti kebiasaan mencontek di kalangan siswa, korupsi di berbagai level, penipuan, penggelapan uang, kasus kriminal lainnya, mulai dari kalangan pelajar sampai kalangan pejabat tinggi, dikarenakan faktor ketidakjujuran. Untuk itu, guru sebagai sentral dalam pendidikan di sekolah, memiliki peran yang penting dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak. kejujuran adalah suatu sikap yang mencerminkan adanya kesesuaian antara perkataan dan kenyataan. Apa yang diniatkan oleh hati, diucapkan oleh lisan atau lidah dan ditampilkan oleh perbuatan, ini semua harus sesuai dengan kejadian. Lawan dari sifat jujur adalah dusta, sering disebut dengan bohong. Dusta adalah sikap yang tidak mencerminkan kesesuaian antara hati, ucapan dan perbuatan. Rasulullah SAW adalah orang yang jujur dan terpercaya, sehingga beliau mendapat gelar al-amin (dapat dipercaya), gelar ini diberikan oleh bangsa Quraisy. Dengan kata lain al-amin ini memiliki arti yang menjalankan amanah-amanah. Dalam hal ini, al-amin lebih kepada perbuatan sedangkan shidq lebih kepada perkataan. Jujur dalam Al-Quran juga disebut dengan kata “shidq, yang

¹²Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 12.

¹³Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi...*, h.92-96..

berarti kejujuran”.¹⁴ Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata “jujur berarti luas hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus, ikhlas”.¹⁵

3. Guru

Guru merupakan orang yang digugu dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani.¹⁶

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁷ Jadi, guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggungjawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan yang merancang program pembelajaran, mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar serta akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

4. Orang tua

Orang tua adalah ayah dan/atau ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Peran orang tua dalam mendidik anak Dalam rangka pelaksanaan pendidikan nasional, peranan orangtua semakin jelas dan penting terutama dalam penanaman sikap dan nilai atau norma norma hidup bertetangga dan bermasyarakat, pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian. Hubungan antar pribadi dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh orang tua (ayah dan ibu) dalam pandangan dan arah pendidikan yang akan mewujudkan suasana keluarga. Masing-masing pribadi diharapkan tahu peranannya didalam keluarganya dan memerankandengan baik agar keluarga menjadi

¹⁴Ali Almascatie, Kamus Arab, Inggris Indonesia, (Jakarta: PT Al-ma'arif, 1983), h. 563.

¹⁵W.J.S Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 1976), hal 496

¹⁶Hamzah B, Uno, *Profesi Kependidikan Problema Solusi dan Informasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), cet ke 5, h. 15

¹⁷kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (jakarta: Rajawali Press, 2006), h. 54

wadah yang memungkinkan, perkembangan secara wajar terutama tentang perkembangan karakter jujur kepada anak sejak dini.

D. Analisis

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian studi kasus yang mana penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang metode pendidikan karakter jujur yang ditanamkan oleh guru dan orang tua di MIS Darul Ulum. beberapa metode yang diterapkan oleh para guru di MIS Darul Ulum adalah metode keteladanan ini terlihat dari berbagai contoh teladan yang dilakukan guru yaitu guru selalu berbicara jujur apabila ada siswa yang dapat menjawab soal maka guru benar-benar memberikan *reward* seperti alat-alat tulis seperti yang telah dijanjikan oleh para guru sebelumnya, kedua ialah Metode Pembiasaan para guru selalu meminta siswa untuk terbiasa berkata dan berbuat secara jujur guru selalu memeriksa buku penghubung yang ditulis oleh orang tua dan bertanya secara langsung kepada siswa kegiatan mereka di rumah sehingga akan kelihatan apakah siswa berkata jujur apa tidak dan dalam pembelajaran para guru di MIS Darul Ulum juga tidak lupa menyisipkan berbagai cerita tentang orang-orang jujur yang sukses agar para siswa termotivasi dan terinspirasi untuk melakukan kejujuran dimanapun dan kapanpun. Guru juga menanamkan nilai-nilai positif pada siswa, karena guru adalah *role model* bagi para siswa begitu juga dengan kejujuran guru harus menjadi role model kejujuran bagi para siswa karena Guru dipandang siswa sebagai orang tua yang lebih dewasa, itu berarti siswa menilai guru mereka baik dari bertindak dan berperilaku. Baik sikap baik maupun buruk, itu dapat mempengaruhi siswa bagaimana cara bersikap dengan sesama. Hal ini tentu, membuat guru harus pandai dalam menjaga sikap untuk memberikan contoh yang terbaik termasuk tentang kejujuran kepada siswa Dengan mengingat diri sendiri sebagai contoh, maka para guru di MIS Darul Ulum Papuyuan lebih berhati-hati dalam bersikap sehingga lebih bijak dari setiap tindakan yang akan diambil. Pemberian contoh langsung tentang kejujuran maka para guru sangat mengharapkan siswa mereka bisa mengikuti

sisi positif yang dimiliki guru. Guru juga manusia, tidak luput dari kesalahan meski tidak pernah berniat melakukan hal itu. Misalnya, ketika guru datang terlambat atau salah mengoreksi jawaban siswa. Untuk memberikan contoh yang baik, guru di MIS Darul Ulum Paputyuan juga mau mengakui kesalahan yang dibuat sekecil apapun itu, dan terkadang ada rasa gengsi di diri para guru, tetapi ini bisa menjadi pelajaran yang baik bagi para siswa. Bahwa sebagai manusia kita harus berani jujur sama diri sendiri dan berani mengakui kesalahan yang telah diperbuat. Dari situ, para siswa bisa belajar bagaimana cara untuk memperbaiki kesalahan dan berani bertanggung jawab atas kesalahan yang diperbuat. Para Guru di MIS Darul Ulum Papuyuan menyadari tugas mereka Sebagai pengajar tidak hanya fokus untuk menilai siswa dari segi akademis. Tetapi guru juga perlu untuk menghargai kebaikan yang dilakukan siswa. Caranya dengan mengapresiasi usaha para siswa tanpa selalu membandingkan dengan nilai yang didapatkan. Misalnya dengan memberikan pujian bagi para siswa yang tepat waktu, rajin mengerjakan tugas, atau bersikap baik selama di sekolah begitu juga dengan kejujuran yang dilakukan siswa pahit atau baik guru akan selalu mengapresiasi yang dilakukan siswa agar siswa terbiasa bersikap jujur dan merasa dihargai dengan kejujuran tersebut, dengan membiasakan kejujuran ini, para siswa pun juga dapat mengapresiasi diri atas usaha yang telah dilakukan sehingga akan terbangun kejujuran yang terus menerus dan para siswa selalu belajar memperbaiki diri untuk lebih baik.

Sedangkan para orang tua di MIS Darul Ulum Papuyuan juga banyak melakukan berbagai metode karakter agar anak-anak mereka terbiasa bersikap jujur dan juga mereka menerapkan metode pemberian hadiah dan hukuman agar anak-anak mereka disiplin untuk melakukan kejujuran apabila tidak jujur orang tua tidak segan-segan memberikan hukuman untuk memberikan efek jera kepada anak mereka tentunya dengan hukuman yang mendidik bukan hukuman yang berupa fisik karena menurut para orang tua jika diberikan efek jera sejak kecil maka anak mereka akan terbiasa jujur dan takut berbohong kepada orang tua tidak lupa orang tua juga memberikan *reward* atau hadiah kepada anak yang

terbiasa bersikap jujur agar anak termotivasi untuk melakukan jujur karena kejujuran bagi mereka adalah akhlak yang paling penting untuk ditanamkan kepada anak mereka untuk bekal mereka dalam bersosialisasi dengan lingkungan dan untuk masa depan mereka.

Bentuk-bentuk kegiatan dalam penanaman kejujuran kepada peserta didik di MIS Darul Ulum Papuyuan: (1) Koordinasi dengan warga sekolah tentang pentingnya sifat kejujuran, biasanya dilakukan setiap sebulan sekali melalui rapat atau perkumpulan seluruh warga sekolah (2) kegiatan ekstrakurikuler pramuka diadakan setiap seminggu sekali disana disisipkan berbagai karakter terutama kejujuran, (4) kegiatan pasukan kibar bendera, (5) kegiatan keagamaan tahfizh, (6) kegiatan kantin kejujuran yang mana itu adalah budaya kejujuran yang sangat ditekankan, (8) kegiatan belajar mengajar, (9) pemberlakuan buku tata tertib

E. Simpulan

Kejujuran sebagai suatu nilai, seharusnya tidak lagi dipandang sebagai harga material, yang hanya sebatas kebutuhan hidup saja, tetapi menjadi harga yang immaterial, sehingga telah menjadi esensi hidup yang akan melekat pada diri, yang tidak lekang oleh kondisi dan waktu. Hal ini akan ditunjukkan bahwa seseorang yang telah menghayati nilai kejujuran akan terdorong untuk bersikap dan bertindak jujur kepada orang lain bahkan terhadap dirinya sendiri, karena pada dirinya telah tertanam sistem nilai dan keyakinan sistem, yang mengharuskannya untuk berperilaku jujur. Menyikapi secara kritis, begitu pentingnya menumbuhkembangkan nilai kejujuran, karena merupakan konsekuensi logis dari keberadaan (eksistensi) serta hakikat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk berbudaya, yang dapat dilakukan melalui pendidikan. Sifat kejujuran itu harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik tentunya melalui berbagai metode yang dapat dilakukan oleh para guru dan orang tua. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka saran yang dapat diberikan peneliti adalah agar para guru di MIS Darul Ulum dan para orang tua lebih

sering bersosialisasi dengan peserta didik sehingga peserta didik apabila ada yang tidak jujur maka para guru dapat mengetahui alasan mengapa peserta didik berperilaku tidak jujur tanpa langsung memberikan hukuman agar dapat mencegah terjadinya hal-hal negatif yang dapat dilakukan oleh para siswa di MIS Darul Ulum tetapi secara garis besar penanaman kejujuran melalui metode pembiasaan, pemberian contoh, nasehat dan cerita-cerita inspiratif serta pemberian hadiah dan hukuman memberikan efek yang luar biasa kepada diri anak sehingga siswa di MIS Darul Ulum Papuyuan mereka terbiasa bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- A.Partanto, Pius dan M. Dahlan, M harry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkolo 1995.
- B.Uno, Hamzah, *Profesi Kependidikan Problema*. Jakarta: PT Bumi Aksara 2010.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam (Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia)*, Jakarta: Kencana 2004.
- Depertmen Agama RI, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Guru*, Jakata: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Djamarah, Saiful Bahri, *Guru dan Anak Ddik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Drajat, Zakiyah dkk, *Ilmu Pengetahuan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara dan Direktorat Jenderal Pebinaan Kelembagaan Agama Islam Depertemen Agama, 1996.
- Ibrahim. R dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta, Rineka Cipta, 2003.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali press, 2007.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mudlofur Ali, *Pendidik Profesional*, Jakarta: Raja Grafindo, 2012
- Nizar, Samsul dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011
- Setiawan, Agus. Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran al-Ghazali dan Burhanuddin al-Zarnuji), *Dinamika Ilmu*, 14 (1), 2014